

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan istilah hedonisme secara eksplisit, tetapi menyampaikannya melalui sejumlah term kunci yang menggambarkan karakteristik perilaku tersebut. Term-term tersebut adalah *isrāf*, *itrāf*, *tabdhīr*, *la'ib*, dan *lahw*. Kelima term ini merepresentasikan berbagai bentuk orientasi hidup yang berlebihan, konsumtif, dan terfokus pada kenikmatan dunia semata.

Pertama, *isrāf* secara bahasa bermakna melampaui batas. Dalam perspektif Al-Qur'an dan penafsiran para ulama, *isrāf* dipahami sebagai penggunaan sesuatu yang halal secara berlebihan hingga melampaui kebutuhan. *Isrāf* tidak terbatas pada aspek konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga mencakup perilaku ibadah dan aktivitas kehidupan lainnya apabila dilakukan secara ekstrem dan tidak proporsional. Oleh karena itu, *isrāf* mencerminkan salah satu ciri utama gaya hidup hedonis, yakni konsumtif dan tidak terkendali.

Kedua, *itrāf* bermakna kelapangan nikmat yang melahirkan kehidupan mewah. Al-Qur'an menggunakan term ini untuk menggambarkan kelompok masyarakat yang terlena oleh kenikmatan dunia sehingga bersikap sombong, lalai, dan durhaka kepada Allah. Dalam konteks ini, *itrāf* tidak hanya menunjuk

pada gaya hidup individu, tetapi juga pada fenomena sosial yang berpotensi menimbulkan kerusakan moral dan kehancuran suatu kaum.

Ketiga, *tabdhīr* berarti menyia-nyiakan atau menghambur-hamburkan harta. Berbeda dengan *isrāf* yang berkaitan dengan kuantitas penggunaan, *tabdhīr* lebih menekankan pada kesalahan objek dan tujuan penggunaan harta. *Tabdhīr* terjadi ketika harta digunakan untuk kemaksiatan, kesia-siaan, atau perbuatan yang tidak membawa kemaslahatan. Dengan demikian, *tabdhīr* merupakan bentuk konsumtivisme destruktif yang menjadi bagian dari perilaku hedonisme.

Keempat, *la'ib* bermakna aktivitas tanpa kesungguhan dan tanpa manfaat. Term ini digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kehidupan dunia yang dijalani seperti permainan, yakni menghabiskan waktu dan tenaga tanpa orientasi tujuan yang jelas. *La'ib* menunjukkan karakter hedonis yang menjadikan kesenangan sesaat sebagai tujuan hidup.

Kelima, *lahw* bermakna kelengahan akibat hiburan yang melalaikan dari hal-hal yang penting. *Lahw* menggambarkan kondisi psikologis manusia yang tersibukkan oleh kesenangan dunia hingga lalai dari kewajiban spiritual dan tanggung jawab akhirat. Dalam Al-Qur'an, *lahw* sering disandingkan dengan *la'ib* untuk menegaskan dampak negatif kehidupan dunia apabila dijadikan tujuan utama.

Adapun penggunaan term-term tersebut di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak kenikmatan dunia secara mutlak, tetapi memberikan batasan etis agar manusia tidak terjerumus dalam gaya hidup

berlebihan dan melalaikan. *Isrāf* dan *tabdhīr* digunakan untuk menegaskan larangan sikap konsumtif dan pemborosan, *itrāf* digunakan sebagai kritik terhadap kemewahan yang melahirkan kedurhakaan sosial, sedangkan *la'ib* dan *lahw* digunakan untuk menggambarkan kefanaan dan tipu daya kehidupan dunia apabila tidak diorientasikan kepada akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep hedonisme dalam Al-Qur'an disampaikan melalui pendekatan terminologis yang beragam dan saling melengkapi. Al-Qur'an mengarahkan manusia agar menikmati kehidupan dunia secara seimbang, proporsional, dan bertanggung jawab, tanpa menjadikannya sebagai tujuan akhir kehidupan. Orientasi ini menegaskan bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat merupakan tujuan hakiki yang harus menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis mengenai hedonisme di dalam al-Qur'an, peneliti menyadari bahwa kajian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus penelitian ini hanya tertuju pada penerapan metode penafsiran *Bint al-Shāṭi'* dalam menggali makna hedonisme pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an. Masih ada berbagai aspek lain yang dapat dieksplorasi lebih dalam, misalnya menerapkan metode penafsiran *Bint al-Shāṭi'* pada tema-tema selain hedonisme dalam ayat-ayat Al-Qur'an.